

REPRESENTASI PIKIRAN DAN EMOSI DALAM LIRIK LAGU ‘NAK’ KARYA IWAN FALS : ANALISIS PSIKOLINGUSTIK BERDASARKAN TEORI STEVEN PINKER

Hendi ainur roziz¹✉, Murni Fidiyanti ² Universitas Islam Negri
Sunan Ampel Surabaya¹ Universitas Islam Negri Sunan Ampel
Surabaya ²

✉ hendyrnrg@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal the representation of thought and emotion contained in the lyrics of the song “*Nak*” by Iwan Fals using a psycholinguistic approach based on Steven Pinker’s theory. The song “*Nak*” was selected because it contains strong emotional expressions related to the relationship between parents and children, as well as life values conveyed through simple yet meaningful language. The method employed in this study is descriptive qualitative with content analysis as the data analysis technique. The data consist of lyric excerpts that express thoughts and emotions, which are analyzed based on the concept of language as a reflection of mental processes according to Steven Pinker. The discussion focuses on forms of emotional representation such as affection, concern, hope, and advice, as well as representations of thought in the form of life perspectives and parental ways of thinking about their children’s future. The results indicate that the lyrics of “*Nak*” represent human cognitive and emotional processes expressed through language in symbolic and metaphorical forms. Language in the song lyrics functions as a medium for conveying thoughts and emotions in a structured manner, making them easily understood by listeners. Therefore, this study demonstrates that the lyrics of “*Nak*” by Iwan Fals function not only as an aesthetic work but also as a representation of human mental processes that reflect the relationship between language, thought, and emotion as described in Steven Pinker’s theory. Thus, a psycholinguistic study of song lyrics can provide a deeper understanding of how humans express inner states through language.

Keywords: Iwan Fals; ‘Nak’; Steven Pinker; Psikolinguistik.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pikiran dan emosi yang terdapat dalam lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik berdasarkan teori Steven Pinker. Lagu “*Nak*” dipilih karena memuat ungkapan emosional yang kuat tentang hubungan orang tua dan anak, serta nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui bahasa sederhana namun bermakna mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa kutipan lirik lagu yang mengandung ekspresi pikiran dan emosi, kemudian dianalisis berdasarkan konsep bahasa sebagai cerminan proses mental menurut Steven Pinker. Pembahasan difokuskan pada bentuk-bentuk representasi emosi seperti kasih sayang, kekhawatiran, harapan, dan nasihat, serta representasi pikiran berupa pandangan hidup dan pola berpikir orang tua terhadap masa depan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “*Nak*” merepresentasikan proses kognitif dan emosional manusia yang diekspresikan melalui bahasa secara simbolik dan metaforis. Bahasa dalam lirik lagu berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan pikiran dan emosi secara terstruktur, sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi proses mental manusia yang mencerminkan hubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi sebagaimana dijelaskan dalam teori Steven Pinker. Dengan demikian, kajian psikolinguistik terhadap lirik lagu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara manusia mengekspresikan kondisi batin melalui bahasa.

Kata kunci: Iwan Fals; ‘*Nak*’; Steven Pinker; Psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana utama bagi manusia dalam merepresentasikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada pihak lain. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan pesan informatif, tetapi juga membangun interaksi sosial serta

mengekspresikan keadaan emosional dan sikap psikologisnya. Pemaknaan suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, sehingga bahasa memiliki dimensi pragmatik yang menentukan bagaimana maksud penutur dipahami oleh mitra tutur (Yule., 2014). Dengan demikian, bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai sistem tanda, melainkan juga sebagai cerminan proses mental manusia yang melibatkan aspek kognitif dan afektif.

Lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra populer memanfaatkan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan pesan dan emosi penciptanya. Lirik lagu mengandung representasi pengalaman psikologis, seperti perasaan, pandangan hidup, serta relasi sosial yang diwujudkan melalui pilihan kata dan struktur bahasa tertentu (Schwarz., 2013). Salah satu lagu yang kaya akan muatan emosional adalah lagu “Nak” karya Iwan Fals. Lagu ini menggambarkan hubungan orang tua dan anak melalui ungkapan kasih sayang, kekhawatiran, harapan, dan nasihat tentang kehidupan. Bahasa yang digunakan tampak sederhana, tetapi mengandung makna psikologis yang mendalam mengenai proses berpikir dan perasaan penuturnya.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pikiran dan emosi direpresentasikan melalui bahasa dalam lirik lagu “Nak”. Kajian terhadap karya-karya Iwan Fals selama ini lebih banyak menyoroti aspek kritik sosial, politik, dan nilai moral (Heryanto., 2018). Sementara itu, penelitian yang menelaah lirik lagu dari sudut pandang psikolinguistik, khususnya yang mengaitkan bahasa dengan proses mental berupa pikiran dan emosi, masih relatif terbatas. Padahal, menurut Pinker (1994; 2007), bahasa merupakan sistem mental yang merefleksikan cara manusia berpikir dan memahami dunia.

Masalah ini penting untuk diteliti karena pemahaman tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi dapat memperkaya kajian linguistik dan sastra. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikolinguistik dengan menunjukkan bagaimana proses mental manusia tercermin dalam bahasa pada teks sastra berupa lirik lagu. Dari sisi praktis, kajian ini membantu pendengar dan pembaca memahami pesan emosional dan nilai kehidupan dalam lagu secara lebih mendalam, khususnya terkait relasi orang tua dan anak sebagai hubungan fundamental dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian terdahulu, analisis lirik lagu umumnya menggunakan pendekatan stilistika, semiotika, atau sosiologi sastra (Pradopo., 2012). Penelitian yang secara khusus menerapkan teori Steven Pinker untuk menganalisis representasi pikiran dan emosi dalam lirik lagu masih jarang dilakukan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa belum optimalnya pemanfaatan teori psikolinguistik Steven Pinker dalam kajian lirik lagu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis lirik lagu “Nak” karya Iwan Fals sebagai representasi proses mental manusia melalui bahasa.

KAJIAN PUSTAKA

Psikolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, meliputi proses berpikir, memahami, serta mengekspresikan emosi melalui bahasa. (Chaer., 2009) menyatakan bahwa psikolinguistik menelaah bagaimana bahasa diproduksi dan dipahami dalam kaitannya dengan kerja otak dan sistem kognitif manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak berdiri sebagai sistem formal semata, tetapi berkaitan erat dengan aktivitas mental penuturnya.

Sejalan dengan itu, (Dardjowidjojo., 2010) menegaskan bahwa bahasa mencerminkan proses psikologis penutur karena setiap ujaran merupakan hasil dari pengolahan kognitif dan afektif. Aspek afektif berperan penting dalam menentukan pilihan kata dan bentuk tuturan, terutama pada ujaran yang bermuatan emosional. Namun, kajian Dardjowidjojo lebih menekankan pada pemerolehan dan pemrosesan bahasa secara umum, sehingga belum secara khusus menelaah teks sastra atau lirik lagu sebagai data psikolinguistik.

Dalam kajian makna dan pengalaman batin, (Keraf., 2007) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif, yakni sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap, dan pandangan hidup penutur. Fungsi ini tampak jelas dalam bahasa sastra dan lirik lagu yang sering kali merepresentasikan emosi serta pengalaman subjektif manusia. Penelitian ini relevan dengan objek lirik lagu karena menempatkan bahasa sebagai medium ekspresi batin, meskipun belum dikaji secara eksplisit dari perspektif psikolinguistik.

Kajian mengenai metafora dan representasi pengalaman hidup juga penting dalam memahami hubungan bahasa dan pikiran. (Wijana., 2010) menyatakan bahwa metafora

digunakan untuk mengkonseptualisasikan pengalaman abstrak melalui pengalaman konkret. Bahasa, dengan demikian, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk cara manusia memandang realitas. Namun, kajian ini lebih menekankan aspek semantik dan pragmatik, sehingga masih terbuka peluang untuk mengaitkannya dengan proses mental penutur secara psikolinguistik.

Penelitian tentang bahasa dan emosi dalam teks sastra dilakukan oleh Pradopo (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra, termasuk lirik lagu, merupakan ekspresi kejiwaan pengarang yang diwujudkan melalui bahasa. Emosi, pengalaman hidup, dan cara berpikir pengarang termanifestasi dalam struktur bahasa yang dipilih. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan masih bersifat stilistika dan sastra, belum secara khusus mengaitkan bahasa dengan proses kognitif sebagaimana dalam psikolinguistik.

Beberapa penelitian Indonesia tentang lirik lagu menunjukkan bahwa bahasa lagu didominasi oleh ungkapan emosional dan nilai moral. Misalnya, penelitian oleh Kautsarani, Rosita, dan Pancarrani (2025) menemukan bahwa lirik lagu banyak mengandung ekspresi afektif sebagai sarana penyampaian perasaan penutur. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik (tindak tutur), sehingga belum mengkaji representasi pikiran dan emosi secara psikolinguistik.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas (1) hubungan bahasa dan proses mental (Chaer, 2009; Dardjowidjojo, 2010), (2) fungsi ekspresif bahasa dalam mengungkapkan emosi (Keraf, 2007; Pradopo, 2014), dan (3) peran metafora dalam merepresentasikan pengalaman hidup (Wijana, 2010). Akan tetapi, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji lirik lagu sebagai representasi proses kognitif dan emosional penutur dengan pendekatan psikolinguistik.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada representasi pikiran dan emosi dalam lirik lagu “Nak” karya Iwan Fals berdasarkan perspektif psikolinguistik. Penelitian ini tidak hanya melihat bahasa sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai cerminan cara berpikir dan merasakan seorang orang tua terhadap anak, sehingga memperluas penerapan kajian psikolinguistik pada teks musik populer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori psikolinguistik berdasarkan pemikiran Steven Pinker tentang bahasa sebagai representasi proses mental manusia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan bahasa dalam lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals sebagai bentuk ekspresi pikiran dan emosi penuturnya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena kebahasaan secara mendalam melalui penafsiran makna, fungsi, dan konteks psikologis ujaran dalam lirik lagu (Wiwin Yuliana., 2018).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk representasi pikiran dan emosi yang muncul dalam lirik lagu tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Data dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals yang diperoleh dari album resmi serta sumber daring yang legal. Data penelitian terdiri atas satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, atau bait lirik yang mengandung ekspresi pikiran dan emosi, seperti kasih sayang, kekhawatiran, harapan, dan nasihat.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan teks lirik lagu dari sumber resmi, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian lirik yang merepresentasikan pikiran dan emosi. Selanjutnya, dilakukan identifikasi konteks makna berdasarkan situasi tuturan serta hubungan antara penutur (orang tua) dan mitra tutur (anak) yang tergambar dalam lirik lagu. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode dokumentasi efektif digunakan dalam penelitian kebahasaan berbasis teks karena membantu peneliti menguraikan makna secara sistematis dan terstruktur.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Steven Pinker yang memandang bahasa sebagai cerminan proses kognitif dan emosional manusia. Langkah pertama adalah mengidentifikasi satuan lingual dalam lirik lagu yang menunjukkan ekspresi pikiran dan emosi. Langkah kedua adalah mengklasifikasikan bentuk-bentuk representasi emosi, seperti kasih sayang, kecemasan, harapan, dan nasihat, serta representasi pikiran berupa pandangan hidup dan pola berpikir orang tua terhadap anak. Langkah ketiga adalah menafsirkan makna psikologis dari ungkapan-ungkapan tersebut berdasarkan hubungan antara bahasa dan proses mental sebagaimana dikemukakan oleh

Steven Pinker. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan memperhatikan konteks ujaran dan makna emosional yang terkandung dalam lirik lagu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals, ditemukan bahwa setiap bait lirik merepresentasikan proses mental berupa pikiran dan emosi yang dialami oleh penutur (orang tua) terhadap mitra tutur (anak). Lirik lagu ini memuat ungkapan kasih sayang, kekhawatiran, harapan, serta pandangan hidup yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana tetapi sarat makna psikologis. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik berdasarkan teori Steven Pinker yang memandang bahasa sebagai cerminan proses kognitif dan emosional manusia (*language as a window into the mind*).

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sejumlah satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan emosi dan pikiran penutur. Secara umum, representasi emosi meliputi emosi kasih sayang, kekhawatiran, dan harapan, sedangkan representasi pikiran meliputi pandangan hidup, nilai moral, serta proyeksi masa depan terhadap anak. Dominasi ungkapan emosional menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu ini lebih menekankan fungsi afektif dibandingkan fungsi informatif. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa yang digunakan, kondisi psikologis penutur, serta konteks relasi orang tua–anak yang melatarbelakangi tuturan.

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu “*Nak*” bersifat komunikatif dan mudah dipahami, tetapi mengandung makna psikologis yang mendalam. Pemilihan diksi yang sederhana, penggunaan sapaan langsung, serta struktur kalimat yang menyerupai nasihat menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium penyampaian pengalaman batin penutur. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “*Nak*” merepresentasikan proses mental manusia melalui bahasa yang bersifat simbolik dan metaforis. Berikut disajikan hasil analisis representasi pikiran dan emosi dalam bentuk tabel.

No	Jenis Representasi	Kutipan Lirik	Kategori
1.	Pikiran	Jauh jalan yang harus kau tempuh	Pandangan Hidup
2.	Emosi	Mungkin samar bahkan mungkin gelap	Kekhawatiran
3.	Pikiran	Tajam kerikil setiap saat menunggu	Pandangan Hidup
4.	Emosi	Engkau lewat dengan kaki yang tak bersepatu	Empati & kepedihan
5.	Emosi	Duduk sini Nak dekat pada bapak	Kasih sayang
6.	Emosi	Jangan kau ganggu ibumu	Perlindungan
7.	Emosi	Turunlah lekas dari pangkuannya	Didikan kemandirian
8.	Pikiran	Engkau lelaki kelak sendiri	Proyeksi masa depan

Berdasarkan hasil klasifikasi data, ditemukan dua bentuk representasi utama dalam lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals, yaitu representasi emosi dan representasi pikiran. Representasi emosi mencakup kasih sayang, kekhawatiran, kepedulian, dan harapan, sedangkan representasi pikiran mencakup pandangan hidup, refleksi diri, nilai moral, dan proyeksi masa depan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media representasi proses kognitif dan afektif penutur

Representasi Emosi

Representasi emosi dalam lirik lagu “*Nak*” karya Iwan Fals tampak melalui ungkapan-ungkapan yang mencerminkan kekhawatiran, empati, serta kasih sayang orang tua terhadap anak. Ungkapan seperti “*Mungkin samar bahkan mungkin gelap*” merepresentasikan kondisi emosional berupa kecemasan terhadap masa depan anak. Kata

“*samar*” dan “*gelap*” tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi visual, tetapi juga sebagai metafora emosional yang melambangkan ketidakpastian dan potensi kesulitan hidup yang akan dihadapi anak. Emosi ini muncul dari kesadaran orang tua bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan dan penuh dengan risiko yang berada di luar kendali manusia.

Dalam perspektif psikolinguistik, emosi tersebut tidak diekspresikan secara langsung dalam bentuk pernyataan seperti “aku takut” atau “aku cemas”, melainkan direpresentasikan melalui simbol bahasa yang menggambarkan situasi abstrak. Metafora “gelap” berfungsi sebagai sarana konseptualisasi pengalaman emosional ke dalam bentuk linguistik yang lebih konkret. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai media penghubung antara pengalaman batin dan realitas sosial, sehingga emosi yang bersifat subjektif dapat dipahami oleh orang lain melalui sistem tanda bersama.

Selain itu, frasa “*kaki yang tak bersepatu*” menunjukkan representasi empati dan kepedihan orang tua terhadap penderitaan yang mungkin dialami anak. Gambaran kondisi fisik tanpa alas kaki tidak hanya mengacu pada aspek material, tetapi juga memunculkan asosiasi emosional berupa kemiskinan, kesusahan, dan keterbatasan. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana visualisasi emosi, yakni dengan menghadirkan citra konkret untuk mewakili kondisi psikologis yang bersifat abstrak. Dengan demikian, penderitaan tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai emosi, melainkan disimbolkan melalui gambaran situasional yang mudah dibayangkan oleh pendengar.

Menurut Pinker, bahasa memungkinkan pengalaman batin manusia diubah menjadi representasi simbolik yang dapat dikomunikasikan dan dipahami bersama. Dalam lirik ini, emosi orang tua tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga dikodekan dalam bentuk linguistik yang bersifat metaforis dan naratif. Proses ini menunjukkan bahwa emosi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan mekanisme kognitif yang mengatur bagaimana pengalaman tersebut dikemas dalam bahasa.

Ungkapan “*Duduk sini Nak dekat pada bapak*” mencerminkan emosi kasih sayang dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Penggunaan kata sapaan “*Nak*” serta ajakan fisik untuk duduk dekat menunjukkan relasi afektif yang intim dan hangat. Secara psikolinguistik, pilihan diksi ini menunjukkan bahwa emosi positif diwujudkan melalui

bentuk tuturan yang bersifat persuasif dan lembut. Bahasa di sini tidak hanya berfungsi menyampaikan perintah, tetapi juga membangun suasana emosional yang menenangkan dan melindungi.

Emosi kasih sayang tersebut berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecemasan yang sebelumnya muncul dalam lirik. Jika pada bagian awal lirik emosi yang dominan adalah kekhawatiran terhadap masa depan, maka pada bagian ini emosi yang ditonjolkan adalah rasa aman dan kedekatan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika emosional dalam tuturan, di mana bahasa digunakan untuk mengelola perasaan negatif dengan menghadirkan ekspresi afeksi sebagai bentuk penguatan psikologis.

Selanjutnya, larangan dalam *“Jangan kau ganggu ibumu”* merepresentasikan sikap protektif yang dilandasi oleh rasa cinta dan kepedulian terhadap anak maupun ibu. Bentuk larangan ini bukan semata-mata ekspresi otoritas orang tua, melainkan juga refleksi dari emosi tanggung jawab dan perhatian. Dalam kajian psikolinguistik, ujaran larangan dapat dipahami sebagai hasil dari proses emosional yang diolah secara kognitif, kemudian diwujudkan dalam bentuk norma atau aturan linguistik. Dengan kata lain, dorongan emosional berupa kepedulian diterjemahkan ke dalam struktur bahasa yang bersifat direktif.

Secara keseluruhan, representasi emosi dalam lirik lagu *“Nak”* memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium artikulasi perasaan orang tua yang kompleks, meliputi kecemasan, empati, kasih sayang, dan sikap protektif. Emosi-emosi tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dimediasi melalui metafora, citra konkret, dan bentuk tuturan interpersonal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan pikiran, tetapi juga menjadi sarana utama dalam merepresentasikan kehidupan emosional manusia dalam konteks sosial dan relasional.

Representasi Pikiran

Representasi pikiran dalam lirik lagu *“Nak”* tampak melalui pernyataan-pernyataan reflektif tentang kehidupan dan masa depan anak. Kalimat *“Jauh jalan yang harus kau tempuh”* merepresentasikan cara berpikir orang tua yang memandang kehidupan sebagai suatu perjalanan panjang. Konseptualisasi hidup sebagai “jalan” menunjukkan proses kognitif berupa pemetaan pengalaman konkret (perjalanan fisik) ke dalam konsep abstrak (kehidupan). Dalam kerangka Steven Pinker, bahasa mencerminkan bagaimana

manusia mengorganisasi pengalaman dunia ke dalam struktur mental, kemudian mengungkapkannya dalam bentuk linguistik yang dapat dipahami bersama.

Pandangan hidup tersebut tidak bersifat emosional semata, melainkan lahir dari proses penalaran yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup penutur. Orang tua menyadari bahwa kehidupan tidak instan dan tidak dapat ditempuh secara singkat, sehingga metafora “jalan jauh” menjadi simbol dari proses panjang yang harus dijalani anak secara bertahap. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat representasi pikiran yang menghubungkan pengalaman empiris dengan konsep filosofis tentang hidup.

Ungkapan “*Tajam kerikil setiap saat menunggu*” menunjukkan pola pikir orang tua yang memandang kehidupan sebagai ruang penuh tantangan dan risiko. Kata “*kerikil*” dan “*tajam*” berfungsi sebagai metafora rintangan yang dapat melukai jika tidak dihadapi dengan kesiapan. Pikiran ini bukan hanya refleksi emosi takut atau cemas, tetapi merupakan hasil penalaran yang berangkat dari pengalaman konkret penutur terhadap kerasnya kehidupan. Dalam konteks psikolinguistik, metafora tersebut merepresentasikan cara kerja kognisi manusia dalam menyederhanakan realitas kompleks ke dalam simbol bahasa yang mudah dipahami.

Bahasa di sini tidak hanya menyampaikan perasaan, tetapi juga menyimpan struktur berpikir orang tua tentang dunia. Pengalaman masa lalu diolah menjadi skema kognitif bahwa hidup identik dengan perjuangan, lalu skema tersebut dikemas dalam bentuk pernyataan simbolik sebagai peringatan bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya berisi ekspresi afektif, tetapi juga mengandung representasi cara berpikir yang sistematis tentang kehidupan.

Selain itu, ungkapan “*Turunlah lekas dari pangkuannya*” dan “*Engkau lelaki kelak sendiri*” merepresentasikan proyeksi masa depan anak. Orang tua memandang anak sebagai individu yang akan tumbuh menjadi pribadi mandiri dan tidak terus bergantung pada perlindungan orang tua. Pernyataan ini menunjukkan adanya proses mental berupa antisipasi (*anticipation*) dan perencanaan masa depan (*future-oriented cognition*). Bahasa berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai kemandirian dan tanggung jawab dari orang tua kepada anak.

Konsep “kelak sendiri” tidak hanya menunjukkan kondisi fisik anak yang akan berpisah dari orang tua, tetapi juga mencerminkan cara berpikir orang tua tentang

identitas dan peran sosial anak di masa depan. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana pembentukan makna tentang kedewasaan dan peran gender (lelaki sebagai sosok yang harus kuat dan mandiri). Pikiran ini disampaikan melalui struktur kalimat imperatif dan deklaratif yang bersifat normatif, sehingga berfungsi sebagai nasihat sekaligus pengajaran nilai hidup.

Secara keseluruhan, representasi pikiran dalam lirik lagu “*Nak*” memperlihatkan bahwa bahasa digunakan untuk merekam dan menyampaikan cara pandang orang tua terhadap kehidupan, penderitaan, dan masa depan anak. Pikiran tentang hidup sebagai perjalanan, kehidupan sebagai medan rintangan, serta masa depan sebagai fase kemandirian menunjukkan adanya proses konseptualisasi realitas yang diwujudkan dalam bentuk metafora dan pernyataan reflektif. Dengan demikian, lirik lagu ini tidak hanya mengandung muatan emosional, tetapi juga memuat struktur berpikir yang dibangun dari pengalaman dan penalaran penutur.

Hubungan Bahasa, Pikiran, dan Emosi

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa bahasa dalam lirik lagu “*Nak*” berfungsi sebagai wahana integrasi antara pikiran dan emosi. Emosi seperti kasih sayang, empati, dan kekhawatiran memengaruhi pilihan kata yang digunakan, sedangkan pikiran tentang kehidupan dan masa depan membentuk struktur makna tuturan. Hal ini sejalan dengan pandangan Steven Pinker bahwa bahasa merupakan jendela menuju proses mental manusia (*language as a window into the mind*), karena melalui bahasa dapat ditelusuri bagaimana manusia berpikir dan merasakan.

Dalam konteks lagu ini, pengalaman hidup orang tua, rasa cinta terhadap anak, serta kecemasan terhadap masa depan anak diolah secara kognitif sebelum diwujudkan dalam bentuk ujaran simbolik. Proses ini menunjukkan bahwa emosi tidak diekspresikan secara spontan tanpa struktur, melainkan diproses melalui mekanisme berpikir yang menghasilkan metafora, larangan, dan nasihat. Dengan kata lain, bahasa menjadi medium yang menengahi hubungan antara dunia batin (emosi) dan sistem kognitif (pikiran).

Hubungan tersebut tampak pada penggunaan metafora seperti “jalan”, “kerikil”, dan “gelap” yang mengandung sekaligus muatan emosional dan konseptual. Metafora tersebut tidak hanya menyampaikan rasa takut atau cemas, tetapi juga merepresentasikan

cara berpikir orang tua tentang kehidupan sebagai sesuatu yang penuh rintangan. Ini menunjukkan bahwa aspek afektif dan aspek kognitif saling berkelindan dalam struktur bahasa.

Selain itu, ujaran-ujaran imperatif seperti *“Duduk sini Nak dekat pada bapak”* dan *“Turunlah lekas dari pangkuannya”* memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat pengelolaan emosi sekaligus pembentukan makna sosial. Perintah tersebut tidak hanya mengandung fungsi praktis, tetapi juga memuat makna psikologis berupa perlindungan, kasih sayang, dan penanaman nilai kemandirian. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana untuk mentransformasikan pengalaman emosional menjadi norma dan pesan moral.

Melalui hubungan ini, lirik lagu *“Nak”* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai representasi dinamika psikologis dalam relasi orang tua dan anak. Bahasa merekam proses berpikir orang tua tentang kehidupan dan masa depan, sekaligus menyalurkan emosi berupa cinta dan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai teks psikolinguistik yang memuat jejak proses kognitif dan emosional manusia dalam konteks sosial tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa, pikiran, dan emosi dalam lirik lagu *“Nak”* membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahasa menjadi medium utama yang memungkinkan pikiran dan emosi diwujudkan secara simbolik, sehingga dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Lirik lagu ini memperlihatkan bahwa ekspresi artistik bukan hanya cerminan perasaan, tetapi juga representasi cara manusia mengonseptualisasikan realitas dan membangun makna tentang kehidupan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji lirik lagu sebagai representasi emosi dan kondisi psikologis penutur. Penelitian oleh Kautsarani, Rosita, dan Pancarrani (2025) tentang tindak tutur dalam lirik lagu *“Hati-Hati di Jalan”* karya Tulus menunjukkan bahwa jenis tuturan ekspresif mendominasi karena berfungsi menyampaikan perasaan pribadi seperti rindu, kehilangan, dan kesedihan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lirik lagu populer Indonesia cenderung menonjolkan fungsi afektif bahasa sebagai sarana pengungkapan emosi.

Selain itu, penelitian Rahmawati (2022) mengenai ekspresi emosi dalam lirik lagu pop Indonesia menemukan bahwa penggunaan bahasa dalam lirik lagu banyak dipengaruhi oleh kondisi psikologis penulis lagu dan pengalaman emosional yang bersifat personal. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai bentuk representasi dunia batin pencipta lagu, yang diwujudkan melalui pilihan kata dan struktur kalimat tertentu.

Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2021) yang mengkaji aspek semantik dan emosional dalam lirik lagu bertema keluarga menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak sering direpresentasikan melalui ungkapan nasihat, doa, serta pernyataan reflektif tentang kehidupan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian terhadap lagu “*Nak*” karya Iwan Fals, yang juga menampilkan hubungan emosional orang tua–anak sebagai pusat makna lirik.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut umumnya berfokus pada analisis pragmatik, semantik, atau tindak tutur, sehingga penekanan utama berada pada fungsi ujaran atau jenis emosi yang muncul. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji emosi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga menempatkan emosi dan pikiran sebagai hasil dari proses kognitif yang direpresentasikan melalui bahasa. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik berdasarkan teori Steven Pinker, penelitian ini menekankan bahwa bahasa dalam lirik lagu tidak sekadar menyampaikan perasaan, tetapi juga mencerminkan cara berpikir penutur dalam memaknai kehidupan dan masa depan anak.

Dengan demikian, lagu “*Nak*” karya Iwan Fals tidak hanya dipahami sebagai ekspresi emosional seorang orang tua terhadap anaknya, tetapi juga sebagai representasi pola kognitif berupa pandangan hidup, nilai moral, dan proyeksi masa depan. Perbedaan inilah yang menjadi kontribusi utama penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu, karena memperluas kajian lirik lagu dari sekadar ekspresi emosi menuju pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi dalam perspektif psikolinguistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis representasi pikiran dan emosi dalam lirik lagu “Nak” karya Iwan Fals dengan pendekatan psikolinguistik berdasarkan teori Steven Pinker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan dua bentuk utama proses mental, yaitu representasi emosi dan representasi pikiran. Representasi emosi meliputi kasih sayang, kekhawatiran, empati, dan sikap protektif orang tua terhadap anak, sedangkan representasi pikiran tampak dalam pandangan hidup, nilai moral, serta proyeksi masa depan anak. Dominasi ungkapan emosional menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu ini lebih berfungsi sebagai sarana ekspresi afektif dibandingkan sebagai penyampai informasi semata. Bahasa yang digunakan tidak hanya menggambarkan perasaan, tetapi juga mencerminkan cara berpikir orang tua dalam memaknai kehidupan dan masa depan anaknya. Lirik lagu “Nak” memperlihatkan bahwa bahasa dapat menjadi medium untuk merepresentasikan pengalaman batin manusia secara simbolik dan metaforis. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa teori Steven Pinker relevan digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa, pikiran, dan emosi dalam karya sastra populer seperti lirik lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinker, S. (2004). *Insting Bahasa: Bagaimana Pikiran Menciptakan Bahasa* (terjemahan dari *The Language Instinct*). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinker, S. (2007). *The Stuff of Thought: Bahasa sebagai Jendela Pikiran Manusia* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik* (terj. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, L. (2022). Ekspresi emosi dalam lirik lagu pop Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–145.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2021). Representasi relasi orang tua dan anak dalam lirik lagu bertema keluarga. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 55–66.
- Kautsarani, A., Rosita, E., & Pancarrani, M. (2025). Tindak tutur ekspresif dalam lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 21–34.
- Yuliana, W. (2018). Metode penelitian kualitatif dalam kajian bahasa dan sastra. *Jurnal Humaniora Bahasa*, 5(2), 101–112.